

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan analisis kelompok usia, sebagian besar responden penderita hipertensi berada dalam rentang usia 40 hingga 50 tahun (27 orang atau 57,4%), diikuti oleh kelompok usia 51 hingga 60 tahun (16 orang atau 34,1%), dan hanya 4 orang (8,5%) yang berusia antara 61 hingga 70 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa individu dalam kelompok usia akhir masa produktif hingga awal masa lansia merupakan kelompok mayoritas penderita hipertensi dalam penelitian kami. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa tekanan darah cenderung meningkat seiring bertambahnya usia; oleh karena itu, kelompok usia 40 hingga 60 tahun merupakan kelompok berisiko tinggi yang memerlukan deteksi dini hipertensi serta penanganan berkelanjutan guna mencegah berkembangnya masalah kardiovaskular yang lebih serius.

Riyada dkk. (2023) menyatakan bahwa penyebab utama meningkatnya kejadian hipertensi yang terkait dengan penuaan suatu proses alami yang tidak dapat dihindari adalah perubahan struktural dan fungsional pada jantung dan arteri. Seiring bertambahnya usia, dinding ventrikel kiri menjadi kaku dan fleksibilitas pembuluh darah berkurang, sehingga meningkatkan risiko aterosklerosis, terutama pada individu yang

menjalani gaya hidup tidak sehat. Perubahan-perubahan ini menyebabkan peningkatan tekanan darah, baik sistolik maupun diastolik.

Berdasarkan berbagai penelitian, sebagian besar kasus hipertensi terjadi pada rentang usia 60 hingga 74 tahun, yang menunjukkan bahwa usia merupakan faktor risiko utama. Analisis statistik yang dilakukan di Puskesmas Maiwa, Kabupaten Enrekang, menghasilkan nilai Chi-square (X^2) sebesar 34,720 angka yang melampaui nilai kritis (tabel X^2) sebesar 3,841. Hal ini mengindikasikan bahwa usia memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian hipertensi pada lansia. Perubahan fisiologis terkait usia seperti peningkatan aktivitas simpatis dan resistensi perifer, serta penebalan dinding arteri akibat penumpukan kolagen yang menyebabkan penyempitan dan kekakuan pembuluh darah turut berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 4.2, hanya 8 responden (17%) yang berjenis kelamin laki-laki, namun 39 responden (83%) menderita hipertensi. Mengingat dominasi jumlah responden perempuan dalam penelitian ini, perempuan cenderung lebih sering menjalani pemantauan atau diagnosis hipertensi dibandingkan laki-laki.

Menurut penelitian Susanti, 2024 menemukan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian hipertensi ($p < 0,05$), dengan prevalensi lebih tinggi pada perempuan. Dari total 22 responden, sebanyak 13 orang (59,1%) berjenis kelamin perempuan, dan

di antaranya 10 orang (76,9%) menderita hipertensi. Sementara itu, dari 9 responden laki-laki (40,9%), hanya 5 orang (55,6%) yang mengalami hipertensi. Hasil ini menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terkena hipertensi dibandingkan laki-laki. Hal ini diduga berkaitan dengan faktor hormonal, terutama setelah menopause ketika produksi estrogen menurun, sehingga perlindungan alami terhadap penyakit kardiovaskular berkurang. Estrogen berperan dalam meningkatkan kadar HDL (kolesterol baik) yang melindungi dari proses aterosklerosis. Selain itu, perbedaan gaya hidup, pola makan, dan aktivitas fisik antara laki-laki dan perempuan juga turut mempengaruhi.

B. Hasil Uji Univariat

1. Isyarat Untuk Bertindak

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat isyarat untuk bertindak melalui media WhatsApp dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 27 responden (57,4%). Selanjutnya, sebanyak 11 responden (23,4%) berada dalam kategori tinggi, sedangkan 9 responden (19,2%) berada dalam kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi yang menjadi responden telah memperoleh atau merasakan adanya dorongan melalui pesan pengingat, edukasi, motivasi, maupun komunikasi kesehatan yang diberikan melalui media WhatsApp, meskipun tingkatnya masih berada pada kategori sedang.

Kondisi tersebut dapat menggambarkan bahwa media WhatsApp telah menjadi salah satu sumber stimulus eksternal yang dapat memberikan dorongan kepada pasien dalam menjalankan perilaku kesehatan. Pesan yang diterima melalui WhatsApp dapat berfungsi sebagai pengingat mengenai waktu konsumsi obat, informasi mengenai hipertensi, serta dorongan untuk menjalankan pengobatan secara teratur. Dalam perspektif Health Belief Model, isyarat untuk bertindak merupakan stimulus yang dapat mendorong seseorang untuk mengubah kesiapan menjadi suatu tindakan kesehatan.

Kategori sedang yang menjadi proporsi terbesar dapat menunjukkan bahwa fungsi WhatsApp sebagai isyarat untuk bertindak belum sepenuhnya dirasakan secara optimal oleh seluruh responden. Hal tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan perhatian responden terhadap pesan yang diterima, pemahaman terhadap informasi kesehatan, kebiasaan menggunakan WhatsApp, maupun tingkat kebutuhan masing-masing pasien terhadap pengingat pengobatan. Dengan demikian, keberadaan pesan melalui media digital belum tentu memberikan respons yang sama pada setiap individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Artika et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemberian pesan pengingat melalui WhatsApp dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Pengingat melalui media digital dapat memberikan

stimulus secara berkala sehingga pasien memperoleh dorongan untuk mempertahankan keteraturan dalam menjalankan terapi.

Dengan demikian, hasil analisis univariat pada variabel isyarat untuk bertindak menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah berada pada tingkat sedang. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pesan melalui WhatsApp dapat menjadi salah satu bentuk isyarat eksternal dalam mendukung perilaku kesehatan pasien hipertensi, khususnya dalam mengingat dan mempertahankan keteraturan konsumsi obat antihipertensi.

2. Kepatuhan Konsumsi Obat Anti Hipertensi

Hasil analisis univariat pada variabel kepatuhan konsumsi obat antihipertensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 29 responden (61,7%). Selanjutnya, 10 responden (21,3%) berada dalam kategori tinggi dan 8 responden (17,0%) termasuk dalam kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi yang menjadi responden telah menjalankan konsumsi obat antihipertensi dengan tingkat kepatuhan sedang.

Tingkat kepatuhan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa responden pada umumnya telah menjalankan sebagian perilaku yang mendukung keteraturan penggunaan obat, tetapi masih terdapat kemungkinan adanya perilaku yang belum dilakukan secara konsisten. Kepatuhan dalam konsumsi obat antihipertensi tidak hanya berkaitan dengan kesediaan pasien untuk meminum obat, tetapi juga mencakup

keteraturan waktu, kesesuaian penggunaan obat dengan anjuran tenaga kesehatan, serta konsistensi dalam menjalani pengobatan.

Adanya responden dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian pasien telah mampu mempertahankan perilaku konsumsi obat secara lebih konsisten. Sementara itu, keberadaan responden pada kategori rendah memperlihatkan bahwa masih terdapat pasien yang mengalami kendala dalam menjalankan pengobatan secara teratur. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lupa mengonsumsi obat, kurangnya perhatian terhadap jadwal pengobatan, persepsi terhadap kondisi kesehatan, dukungan keluarga, maupun kebiasaan pasien dalam menjalani terapi jangka panjang.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fadhilah et al. (2023) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Pengetahuan yang memadai mengenai penyakit dan pentingnya pengobatan dapat membantu pasien memahami alasan perlunya menjalankan terapi secara teratur.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi pada responden penelitian ini secara umum berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku kepatuhan sudah terbentuk pada sebagian besar responden, tetapi masih diperlukan penguatan agar pasien dapat mempertahankan keteraturan dalam menjalankan terapi antihipertensi.

C. Hasil Uji Bivariat

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi $<0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, untuk mengetahui hubungan antara isyarat untuk bertindak dengan media WhatsApp dan kepatuhan konsumsi obat antihipertensi digunakan uji Spearman Rank.

Hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,607 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara isyarat untuk bertindak dengan media WhatsApp dan kepatuhan konsumsi obat antihipertensi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,607 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin baik isyarat untuk bertindak yang diterima responden, maka semakin tinggi pula kecenderungan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, pada responden dengan isyarat untuk bertindak kategori tinggi terdapat 6 responden (54,55%) dengan kepatuhan tinggi dan 5 responden (45,5%) dengan kepatuhan sedang. Pada kategori isyarat untuk bertindak sedang, terdapat 4 responden (14,8%) dengan kepatuhan tinggi, 18 responden (66,7%) dengan kepatuhan sedang, dan 5 responden (18,5%) dengan kepatuhan rendah. Sementara itu, pada kategori isyarat untuk bertindak rendah terdapat 6 responden (66,7%) dengan kepatuhan sedang dan 3 responden (33,3%) dengan kepatuhan rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden dengan kategori isyarat untuk bertindak yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik. Isyarat untuk bertindak melalui media WhatsApp dapat menjadi salah satu bentuk pengingat atau stimulus dari luar yang membantu responden dalam mengingat dan menjalankan konsumsi obat antihipertensi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa isyarat untuk bertindak secara langsung menyebabkan peningkatan kepatuhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara isyarat untuk bertindak dengan media WhatsApp dan kepatuhan konsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Grobogan, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,607 dan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$).

D. Keterbatasan Peneliti

1. Variabel yang diteliti masih terbatas

Penelitian ini hanya meneliti pengaruh isyarat untuk bertindak (cue to action) melalui media WhatsApp terhadap kepatuhan konsumsi obat antihipertensi. Oleh karena itu, faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi kepatuhan pasien, seperti tingkat pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, lama menderita hipertensi, tingkat pendidikan, akses pelayanan kesehatan, serta jumlah obat yang dikonsumsi, belum dianalisis dalam penelitian ini.

2. Tidak seluruh pasien hipertensi memiliki kemampuan menggunakan *WhatsApp*, baik karena keterbatasan keterampilan digital